

THE PRAGMATIC ANALYSIS OF POLITICAL MEMES

Agnes Novi Krismayanti
agnesnovikrismayanti1995@gmail.com

Agnes Adhani
agnes.adhani@widyamandala.ac.id

*The Department of Indonesian Language and Literature Education
Faculty of Education and Teaching
Widya Mandala University Madiun*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggunaan bahasa yang meliputi interferensi bahasa dan bahasa nonbaku, (2) jenis kalimat, (3) konteks SPEAKING, dan (4) makna yang terdapat di dalam *meme* politik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang dapat mengungkapkan makna dalam *meme* politik. Hasil Penelitian: (1) Terjadi interferensi bahasa meliputi interferensi leksikal dan kata nonbaku yang dikelompokkan ke dalam 6 kelas kata, yaitu kata kerja, kata ganti, kata sifat, kata keterangan, kata benda, dan kata sambung, (2) terdapat (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat imperatif, (c) kalimat interogatif, (d) kalimat eksklamatif, (3) konteks SPEAKING dengan empat faktor penentu yang berbeda yaitu (a) S (*Setting/Scane*) terkait tempat dan tanggal pengambilan data sesuai dengan situasi kontekstual (b) E (*End*) yaitu tujuan, (c) A (*Act*): topik dan urutan tutur, dan (d) N (*Norms*): sopan santun tutur dalam *meme*, sedangkan faktor yang sama yaitu P (*Partisipant*): *kreator meme* dan *pembaca meme*, K (*Key*): ragam bahasa nonbaku, (6) I (*Instrument*): penyampaian secara tertulis melalui media internet, dan G (*Genre*) yaitu *meme*, (4) Makna dibagi menjadi (1) **makna menyindir**, (2) **makna mengkritik**, dan (3) **makna kelakar**.

Kata Kunci: *Pragmatik, Meme, Meme Politik, Interferensi, Bahasa Nonbaku, Kalimat, Konteks SPEAKING, dan Makna.*

ABSTRACT

*This research is purposed to describe (1) the use of language including the language interference and non-standard language, (2) the kinds of sentences, (3) speaking context, and (4) the meaning interpretation of the political memes. This research uses descriptive qualitative method using words, phrase, and sentences that can reveal the meaning of the political memes. The results of this research are as follows: (1) there are language interference including lexical interference and non-standard words which are categorized into six class of words, namely verbs, pronouns, adjectives, adverbs, nouns, and conjunctions, (2) there are (a) declarative sentences, (b) imperative sentences, (c) interrogative sentences, (d) exclamation sentences, (3) speaking context with four different factors, namely (a) S (*Setting/Scene*) concerning with the place and date when the data taken in accordance with the contextual situation, (b) E (*End*) that is the purpose, (c) A (*Act*) that is the topic and the order of speech, and (d) N (*Norms*) that is speech politeness in the memes, on the other hands, the same factors are P (*Participants*): *memes creators* and *memes readers*, K (*Key*): non-standard language variety, (6) I (*Instrument*): written deliverance via internet, and G (*Genre*) that is *memes*, (4) the meaning is divided into four (1) **satirical meaning**, (2) **critical meaning**, and (3) **antics meaning**.*

Key Words: *Pragmatic, Memes, Political Memes, Interference, Non-standard Language, Sentences, Speaking Context, and Meaning.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KBBI, 2008: 116). Dengan adanya bahasa, manusia sebagai makhluk sosial dapat saling berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat, gagasan, keinginan, dan tujuan yang ingin disampaikan. Penyampaian pesan dalam lingkup bahasa dan komunikasi, dapat dilakukan dengan dua cara, bisa dari ujaran langsung dan bisa dengan cara yang tidak langsung. Salah satu cara penyampaian pesan dengan cara yang tidak langsung antara lain melalui media bahasa *plus* gambar dalam bentuk kartun (Adhani, 2011: 2). Namun, selain kartun, terdapat media bahasa *plus* gambar serupa yang saat ini sedang menjadi *trend* di kalangan masyarakat Indonesia yaitu *meme*.

Saat ini, bentuk *meme* yang berupa gambar atau citraan foto dengan disertai teks-teks dengan gaya kritik menggelitik sudah menjadi viral di jejaring sosial dan sudah menjadi media kritik bagi orang-orang kreatif dan kritis yang ingin menyampaikan gagasan atau pemikirannya mengenai suatu hal, misalnya menyindir atau protes terhadap suatu hal dengan gaya dan tulisan yang sifatnya menghibur. Fenomena yang diangkat pun beragam, salah satunya adalah fenomena politik yang selalu hangat untuk diperbincangkan.

Dengan *meme*, orang-orang atau masyarakat juga tidak hanya menikmati bahasa dan cara penyampaian gagasan yang kocak, tetapi juga tertarik untuk mengetahui masalah yang terjadi sehingga *meme* itu dibuat. Namun, untuk menyampaikan gagasannya, seringkali kreator *meme* menggunakan interferensi bahasa dan kosakata nonbaku agar tulisannya mudah ditangkap pembaca. Padahal dalam bahasa tulis, penggunaan kosakata nonbaku sebisa mungkin harus dihindari. Selain itu, analisis konteks dengan teknik SPEAKING diperlukan untuk menemukan makna di balik *meme* politik. Pragmatik sebagai kajian makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu dipandang mampu untuk menguraikan dan mendeskripsikan penggunaan bahasa, jenis kalimat, konteks, dan makna di dalam *meme*. Melihat penggunaan bahasa dan kalimat juga penyampaian gagasan yang unik, kreatif, dan kocak pada *meme*, maka peneliti tertarik untuk menganalisis *meme* bertema politik dengan penelitian berjudul “Analisis Pragmatik Dalam *Meme* Bertema Politik”.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada bahasa yang digunakan, jenis kalimat, konteks, dan makna yang ada dalam *meme* bertema politik.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan bahasa yang meliputi interferensi bahasa dan kata nonbaku di dalam *meme* bertema politik? (2) Kalimat apa yang mendukung *meme* bertema politik? (3) Konteks apakah yang diungkapkan dalam *meme* bertema politik? (4) Apakah makna yang terkandung dalam *meme* bertema politik?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut ini dikemukakan tujuan penelitian, yaitu: (1) Mendeskripsikan penggunaan bahasa yang meliputi interferensi bahasa dan kata nonbaku dalam *meme* bertema politik, (2) Menunjukkan dan mendeskripsikan kalimat yang digunakan dalam *meme* bertema politik, (3) Menguraikan konteks yang melingkupi *meme* bertema politik, (4) Mengungkapkan makna yang terkandung dalam *meme* bertema politik.

5. Manfaat Penelitian

a. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang analisis pragmatik dalam *meme* bertema politik. Jadi, peneliti dapat secara lebih mendalam mengetahui dan mendalami tentang analisis pragmatik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, kalimat, konteks, dan makna yang terkandung dalam subjek penelitian. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan peneliti untuk pengajaran apresiasi bahasa.

b. Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa dalam menemukan ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kaitannya dengan analisis ruang lingkup pragmatik secara lebih mendalam dan dengan subjek penelitian yang lebih bervariasi.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca sebagai penikmat *meme* untuk mengetahui maksud dan makna yang terkandung di dalam *meme* politik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan bagi pembaca dalam mengetahui dan memahami tentang analisis pragmatik.

d. Bagi pengguna internet.

Penelitian ini diharapkan bisa mengajak pengguna internet untuk dapat memaksimalkan potensi media sosial sebagai media mengekspresikan pendapat dan kritik yang bebas namun tetap beretika.

B. Kajian Pustaka

1. Kajian Pragmatik

Yule (2009: 3) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sedangkan Suyono (1991: 1) mengatakan bahwa konsep pragmatik merujuk pada ilmu yang mempelajari hubungan antara (bentuk-bentuk) bahasa dengan konteks yang melingkupi penggunaan bahasa dalam situasi berbahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu yang mengkaji segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur yang dihubungkan dengan konteks bahasa dan konteks nonbahasa. Konteks ini sangat mempengaruhi makna satuan bahasa, mulai dari kata sampai pada wacana. Pemahaman terhadap makna merupakan salah satu ciri kajian pragmatik.

2. Penggunaan Bahasa dalam *Meme* Bertema Politik

Dalam analisis penggunaan bahasa di dalam *meme* bertema politik, peneliti membaginya menjadi dua bagian, yaitu interferensi bahasa dan bahasa nonbaku.

a. Interferensi Bahasa

Alwasilah (dalam Aslinda dan Leni, 2007: 66) mengatakan bahwa interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Lado dan Sunjono (dalam Aslinda dan Leni, 2007: 66) bahwa pengaruh antarbahasa itu dapat juga berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yang sudah dikuasai penutur ke dalam bahasa Indonesia. Chaer dan Leonie Agustina menjelaskan (dalam situs <https://lathifashofi.wordpress.com/2011/05/10/makalah-interferensi/>) bahwa bentuk interferensi bahasa dibagi menjadi empat macam yaitu interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi semantis. (1) Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain, contoh: *Slalu* > *Selalu*, *Adek* > *Adik*, (2) Interferensi Morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain, contoh: *Kepukul* > *Terpukul*, (3) Interferensi Sintaksis atau Leksikal terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul) digunakan dalam

pembentukan kalimat bahasa yang digunakan, contoh: Mereka akan *married* bulan depan, dan (4) Interferensi Semantis yang terjadi dalam bidang tata makna, contoh: Teman-temanku tambah *gokil* saja.

b. Kata Baku dan Kata Nonbaku

Chaer (1988: 4) berpendapat tentang pengertian ragam bahasa baku dan ragam bahasa nonbaku sebagai berikut:

Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi disebut dengan istilah ragam bahasa baku atau bahasa standar. Kaidah-kaidah dalam bahasa baku, baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun kosakata biasanya digunakan secara konsisten, sedangkan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi disebut dengan ragam bahasa nonbaku atau nonstandar. Dalam ragam bahasa nonbaku ini kaidah-kaidah tata bahasa biasanya tidak digunakan secara konsisten atau seringkali dilanggar.

Soedjito (1986: 54) mengatakan bahwa kata baku adalah kata yang mengikuti kaidah/ragam bahasa yang telah ditentukan/dilazimkan, sedangkan kata nonbaku adalah kata yang tidak mengikuti kaidah/ragam bahasa yang telah ditentukan/dilazimkan.

Contoh:

Baku	Nonbaku
Senin	Senen
Kemarin	Kemaren
Kaidah	Kaedah

c. Kelas Kata

Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya, klasifikasi atas nomina, adjektiva, dan sebagainya itu diperlukan untuk membuat pengungkapan kaidah gramatikal secara lebih sederhana (Kridalaksana, 1986: 80). Aristoteles dalam Kusno (1985: 67) membagi kelas kata menjadi delapan jenis, yaitu (a) kata benda, (b) kata kerja, (c) kata sifat, (d) kata ganti, (e) kata bilangan, (f) kata keterangan, (g) kata sambung, dan (h) kata depan.

3. Meme

a. Pengertian

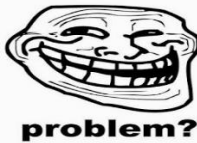
Meme adalah kumpulan gambar yang dikoleksi dari acara televisi (TV), film, dan sebagainya. Gambar tersebut kemudian dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata, tulisan-tulisan yang dirangkai dengan gambar. Tujuan gambar *meme* adalah untuk menghibur atau *entertain*. *Meme* juga bisa berupa gambar-gambar yang dibuat sendiri semacam komik, tetapi juga lebih mengedepankan hal lucu dan bersifat menghibur. *Meme* seringkali hadir dalam bentuknya yang berupa olok-olok dan sindiran pada suatu fenomena yang sedang hangat terjadi (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Meme_Internet).

b. Contoh Meme

Dalam penelitian ini, peneliti membagi contoh *meme* menjadi dua, yaitu contoh *meme* dengan karakter *comics* dan contoh *meme* yang *ngtrend* di Indonesia. Contoh *meme* dengan karakter *comics* sekaligus penjelasannya dikutip dari https://mobile.facebook.com/notes/troll-meme-indonesia-tmi/sejarah-dan-asal-usul-memeregecomic/135375559964828/?_rdrdanhttp://www.makintau.com/2014/07/mengenal-tokoh-dan-karakter-dalam-meme.html?m=1

a) Meme dengan Karakter Comics

1) Troll Face



Karakter *troll face* adalah karakter yang paling jahil dalam *meme*. Penemu dari *meme* ini adalah Whyne (seorang *user DeviantART*).

2) *Bitch Please*



*B*tch Please/Yao Ming face* adalah salah satu bagian dari *Rage Comic* yang menggunakan foto wajah mantan pemain basket profesional dari tim Houston Rockets, Yao Ming pada Mei 2009.

b) Meme yang *ngetrend* di Indonesia

Meme di Indonesia lebih sering menggunakan objek gambar atau wajah “pelaku” atau “tokoh” yang sedang terkenal karena situasi dan kondisi yang dialaminya disertai dengan kata-kata lucu maupun kata-kata tajam bermaksud sindiran.



Meme “Di situ kadang saya merasa sedih” ini dibuat untuk menggambarkan ekspresi seseorang yang frustrasi dari kejadian sehari-hari. Kalimat “Di situ kadang saya merasa sedih” itu diucapkan oleh seorang polwan bernama Brigadir Dewi Sri Mulyani dalam iklan sebuah tayangan bertema polisi di salah satu stasiun televisi swasta.

c. Meme Politik

Meme politik adalah gambar-gambar yang disertai foto dan tulisan-tulisan unik yang dikemas sedemikian rupa yang diusung oleh kreator *meme* untuk memunculkan makna akan kritik *netizen* sebagai bentuk kritik terhadap peristiwa politik serta kebijakan pemerintah yang sedang hangat terjadi. Contoh:



Kreator *meme* menggambarkan percakapan Jokowi dan SBY yang berbincang mengenai kenaikan harga BBM dan terkesan saling menyalahkan. Kalimat sindiran pun diarahkan kreator *meme* kepada Jokowi yang akhirnya menaikkan harga BBM pada tahun 2016 silam setelah sempat menolaknya pada pemerintahan SBY.

3. Kalimat

a. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan kumpulan kata yang kecil yang mengandung pikiran yang lengkap (Keraf, 1984: 140). Kalimat adalah merupakan satuan bahasa secara relatif berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa (Tarigan, 1984: 5).

b. Jenis-jenis Kalimat

Jenis-jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan dua segi, yaitu dari segi jumlah klausa dan dari segi maknanya. Adapun jenis kalimat dilihat dari segi jumlah klausa adalah sebagai berikut:

1) Dilihat dari Segi Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Alwi, Hasan dkk. 2003:343). Sementara itu, Tarigan (1984: 5) berpendapat bahwa apabila dilihat dari jumlah klausanya, terdapat tiga jenis kalimat yaitu (1) kalimat tunggal, (2) kalimat bersusun, dan (3) kalimat majemuk.

2) Dilihat dari Segi Maknanya

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988: 33) menyebutkan bahwa jika dilihat dari segi makna atau nilai komunikatifnya, kalimat dapat dibagi menjadi (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat interogatif atau kalimat tanya, (3) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seru, dan (5) kalimat emfatik atau kalimat penegas.

4. Konteks

Levinson dalam Rahardi (2009: 20) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Parker (dalam Rahardi, 2009: 21) yang menyatakan bahwa studi pragmatik mutlak harus dikaitkan dengan konteksnya. Wijana (dalam Rahardi, 2009: 22) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu lazim disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*) yang mencakup aspek-aspek seperti (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Namun, selain situasi tutur seperti yang disebutkan di atas, terdapat pula delapan komponen tutur seperti yang dikatakan oleh Hymes (dalam Sumarsono, 2008: 335) yaitu S (*setting/scene*) yaitu tempat bicara dan suasana bicara, P (*participant*) yaitu pembicara, mitra bicara, dan pendengar, E (*end*) yaitu tujuan dan maksud pembicaraan, A (*act sequence* (urutan tindak)) mencakup bentuk pesan dan isi pesan yang berupa topik, K (*key*) yaitu nada suara atau ragam bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan tuturannya, I (*instrument*) yaitu alat untuk menyampaikan pendapat misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon dan sebagainya, N (*norms*) yaitu mencakup norma interaksi dan norma interpretasi yang dikaitkan dengan perilaku khas dan sopan santun tutur yang mengikat yang berlaku dalam guyup, G (*genre*) yaitu dimaksudkan sebagai kategori-kategori seperti puisi, mite, dongeng, peribahasa, teka teki, cacian (kutukan), doa, orasi, kuliah, perdagangan, surat edaran, editorial, dan sebagainya.

5. Makna

Makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (KBBI, 2008: 864). Berdasarkan maknanya, *meme* politik yang merupakan sarana penyampaian pesan secara tidak langsung, mengandung banyak makna konotatif karena *meme* menggunakan kata-kata menggelitik dan menghibur dalam penyampaiannya namun mengandung maksud tertentu misalnya untuk menyindir, mengkritik

atau mengolok-olok suatu peristiwa politik yang sedang *happening*. Dalam penelitian ini, analisis makna lebih ditekankan kepada menyindir, mengkritik, dan makna kelakar. Menyindir (v) mengkritik (mencela, mengejek, dan sebagainya) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (KBBI, 2008: 1069), mengejek (v) mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah laku (KBBI, 2008: 286), dan mengkritik (v) mengemukakan kritik; mengecam, kritik (n) kecaman atau tanggapan yang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya (KBBI, 2008: 601).

C. Metode Penelitian

Hal-hal yang berkaitan dengan aspek metode penelitian ini meliputi (1) bentuk penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) data dan sumber data, (4) instrumen penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data.

1. Bentuk Penelitian

Pada penelitian “Analisis Pragmatik dalam *Meme* Bertema Politik” ini digunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2010: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sementara Kaelan (2005: 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara lisan maupun secara tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah dan di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Penelitian ini dilakukan sejak proposal ini disetujui yaitu pada bulan Maret 2017 sampai dengan penelitian ini selesai.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa 45 *meme* bertema politik dengan situasi dan konteks sosial yang berbeda-beda dan bervariasi. Tulisan-tulisan di dalam *meme* lah yang kemudian dianalisis penggunaan bahasa, kalimat, konteks, dan maknanya.

Sumber data yaitu *meme* politik dalam penelitian ini diambil dari internet dengan membuka *link* yang berkaitan dengan *meme* politik dan sosial media seperti *facebook* dan *instagram*.

4. Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan *handphone* dan *laptop* sebagai instrumen penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Kalimat dalam setiap *meme* politik dicatat dalam kartu untuk kepentingan analisis dengan digolong-golongkan atau diklasifikasikan untuk memudahkan analisis selanjutnya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Mereduksi data dengan memilih *meme* politik yang sesuai, (2) mengorganisasikan data ke dalam kategori, (3) menjabarkan data ke dalam unit-unit yang dianalisis meliputi (a) analisis penggunaan interferensi dan bahasa nonbaku yang dikelompokkan ke dalam kelas kata, (b) analisis penggunaan kalimat yang digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu kalimat berita atau deklaratif, kalimat tanya atau interogatif, kalimat perintah atau imperatif, dan kalimat eksklamatif beserta dengan penandanya, analisis penggunaan kalimat dengan

menggolongkannya ke dalam empat kelompok, (c) analisis konteks SPEAKING dengan menganalisis faktor penentunya, yaitu: (1) S (*setting/scane*), (2) P (*participant*), (3) E (*End*), (4) A (*act*), (5) K (*key*), (6) I (*instrument*), (7) N (*norms*), dan (8) G (*genre*), (d) analisis makna dengan mencari konteks sosial yang terjadi di balik *meme* bertema politik dan mengelompokkannya ke dalam tiga kategori, yaitu menyindir, mengkritik, dan kelakar, dan (4) menarik kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penggunaan Bahasa dalam Meme Politik

a. Interferensi Bahasa

1) Interferensi Leksikon

Dalam interferensi leksikon, ditemukan 14 data dengan (1) interferensi leksikon bahasa daerah: “Saya sih *ogah* satu pilihan sama koruptor” ⇔ “Saya sih *tidak mau* satu pilihan sama koruptor”, (2) interferensi leksikon bahasa asing: “Rp. 23.3 trilyun mau kamu apain hah!!! *Out! Pecat!*” ⇔ “Rp. 23.3 trilyun mau kamu apain hah!!! *Keluar! Pecat!*” (3) interferensi leksikon bahasa gaul: “Pantesan nyerang *gue* mulu” ⇔ “Pantesan nyerang *saya* mulu”.

b. Penggunaan Kata Nonbaku

Dalam analisis, ditemukan 46 kata nonbaku yang dikelompokkan ke dalam 6 kelas kata.

1) **Kata kerja (verba):** *baca* (membaca), *bayangin* (membayangkan), *nyagub* (menjadi calon gubernur), *bikin* (membuat), *ngakunya* (mengaku), *dijelekin* (dijelek-jelekkkan), *di hukum* (dihukum), *di bela* (dibela), *ogah* (tidak mau), *ngegodok* (memasak), *kasih* (beri), *ketutup* (tertutup), *keliatan* (kelihatan), *dibagusin* (dibagus-baguskan), *bully* (menindas), *nabung* (menabung), *nyidang* (menyidangkan), *nyerang* (menyerang), *ngurusin* (mengurus), *nangis* (menangis), *keurus* (terurus).

2) **Kata ganti (pronomina):** Kata ganti orang sebanyak 6 kata, yaitu: *gue* (saya), *bro* (panggilan laki-laki), *sy* (saya), *situ* (kamu, anda), *saudara2* (saudara-saudara), dan *sampeyan* (anda), kata tunjuk 3 data yaitu *gini* (begini), *dibelakang* (di belakang), *disitu* (di situ) dan kata tanya 1 data yaitu *kenapa* (mengapa).

3) **Kata keterangan (adverbia):** *mulu* (melulu), *pantesan* (pantasan), *udah* (sudah), *trus* (terus), *aja* (saja), dan *gak* (tidak).

4) **Kata sifat (adjektiva):** *belagu* (sombong), *baper* (terbawa perasaan), *bener* (benar), *mengawatirkan* (mengkawatirkan), *rapih* (rapi).

5) **Kata benda (nomina):** *bini* (isteri), *temen* (teman).

6) **Kata sambung (konjungsi):** *kalo* (kalau), dan *yg* (yang).

2. Jenis Kalimat

a. Kalimat Deklaratif

Ditemukan 33 kalimat deklaratif dalam *meme* politik. Dua di antaranya: (a) “Kalo saingan, biar bagus dijelekin. Kalo ada maunya, biar jelek dibagusin”, (b) “Ngakunya sih mau menguatkan, eh taunya kata KPK malah mau melemahkan”. Kalimat (a) merupakan kalimat deklaratif yang memberitakan tentang ketidakkonsistenan Anies dalam program kerja kampanye, kalimat (b) merupakan kalimat deklaratif yang memberitakan kepada pembaca tentang rencana revisi UU KPK oleh DPR yang disangsikan oleh KPK sendiri.

b. Kalimat Imperatif

Ditemukan 21 kalimat imperatif dengan 11 kalimat imperatif suruhan dan 10 kalimat imperatif larangan. Contoh kalimat imperatif suruhan: *Ketik UNREG (SPASI) BAPER KIRIM KE CIKEAS*". Kalimat tersebut menyatakan imperatif suruhan dengan ditandai oleh kata *ketik* karena menyuruh mitra tutur untuk mengetik SMS pembatalan registrasi. Contoh kalimat imperatif larangan: *Jangan lakukan pembodohan demi suara dalam Pilkada*. Kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif larangan dengan ditandai oleh kata *jangan* yang bermaksud untuk tidak melakukan pembodohan dalam Pilkada.

c. Kalimat Interogatif

Ditemukan 18 kalimat interogatif, untuk bertanya: 11 kalimat total dan 7 kalimat partial dengan kata tanya *kenapa, siapakah, kapan, apa, mana, gimana*. Contoh kalimat tanya total: "DPR Lembaga terkorup?" (ya atau bukan). Dalam kalimat tersebut, penutur mengharap konfirmasi *ya* atau *bukan* untuk meyakinkan apakah DPR memang lembaga terkorup atau bukan. Contoh kalimat partial: "Siapakah yang berbohong pakai AI-Maidah 51?". Kalimat tersebut menggunakan kata ganti tanya *siapakah* yang bertujuan untuk mencari tahu siapakah sosok/orang yang berbohong pakai AI-Maidah 51.

d. Kalimat Eksklamatif

Ditemukan 4 kalimat eksklamatif yang menyatakan seruan. Contoh: "Woaahhhh, itu USB, kong" ⇔ "Woaahhhh, itu USB, kong!!". Kalimat tersebut merupakan kalimat eksklamatif dengan ditandai oleh kata *woaaahhh* yang mengalami penggandaan vokal untuk menyatakan intensitas dan kualitas seruan serta penanda perasaan kaget.

3. Analisis Konteks SPEAKING

Dalam analisis SPEAKING, ditemukan 4 faktor SPEAKING yang memiliki isi yang sama. Adapun empat faktor yang memiliki isi yang sama adalah (1) P (*Partisipant*) yang berisi *kreator* meme dan pembaca *meme*, (2) K (*Key*) yang isinya mencakup banyaknya penggunaan ragam bahasa nonbaku, (3) I (*Instrument*) yang isinya berupa penyampaian secara tertulis melalui media internet, dan (4) G (*Genre*) yaitu *meme*. Agar penyajian analisis data lebih efektif, singkat, dan ringkas dikarenakan keempat faktor sudah memiliki isi yang sama, maka peneliti hanya menyajikan empat faktor lainnya yaitu (5) S (*Setting/Scane*) yang mencakup tempat dan tanggal pengambilan data sesuai dengan situasi kontekstual, (6) E (*End*) yang mencakup tujuan, (7) A (*Act*) yang mencakup topik dan urutan tutur, dan (8) N (*Norms*) yang mencakup sopan santun tutur dalam *meme*. Berikut ini adalah salah satu analisis *meme* politik memakai teknik SPEAKING:

Demi Jadi Gubernur



Sumber:

https://mobile.facebook.com/MemeHumorPolitik/?locale2=id_ID&_rdc=1&_rdr

yang diunduh pada 15 April 2017

Konteks *meme* ini mengarah pada kasus Anies Baswedan yang memutuskan mengadopsi program kerja milik Agus dan Sylvi pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Padahal, pada putaran pertama, Anies sempat menyangsikan program Agus yang berjanji akan memberikan uang sebesar Rp 1 Miliar per RW. Namun, setelah Agus dan Sylvi gagal melaju ke putaran kedua, ternyata Anies malah mengadopsi program kerja milik Agus dan Sylvi.

Tabel 1: Demi Jadi Gubernur

No	Faktor Penentu	Uraian
1.	S (<i>Setting & Scene</i>)	Jakarta, 15 April 2017
2.	E (<i>End</i>)	Menyatakan pernyataan Anies yang dinilai plin plan dan tidak konsisten
3.	A (<i>Act</i>)	Topik: Program kerja AHY yang diadopsi Anies dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Urutan Tutar: (1) <i>Kalo saingan, biar bagus dijelekin</i> , (2) <i>Kalo ada maunya, biar jelek dibagusin</i> .
4.	N (<i>Norms</i>)	Sindiran, prinsip sopan santun dilanggar

4. Makna

Makna yang ditemukan dalam *meme* bertema politik adalah (1) 26 data **makna menyindir**: (a) menyindir tokoh politik, contoh: *Ketik UNREG (spasi) BAPER*, menyindir SBY yang selalu curhat dan terkadang mengkritik pemerintahan lewat cuitan di twitternya, (b) menyindir tokoh dalam proses Pilkada DKI, contoh: *Demi Jadi Gubernur*, menyindir pernyataan Anies yang terkesan plin plan terkait program kerja dalam Pilkada DKI Jakarta, (c) menyindir DPR, contoh: *DPR VS KPK*, menyindir DPR yang hendak merevisi UU KPK yang akhirnya berujung pada penolakan anggota KPK, dan (d) menyindir masyarakat Indonesia, contoh: *Ketika Politik dibumbui Agama*, menyindir kasus-kasus di Indonesia yang gampang sekali tertutupi atau tenggelam karena mencuatnya kisruh tentang persoalan agama, (2) **makna mengkritik**: (a) mengkritik tokoh politik, contoh: *Rumah Tanpa DP*, mengkritik sistem rumah tanpa DP gagasan Anies Baswedan yang dianggap tidak masuk akal oleh masyarakat, (b) mengkritik kepemimpinan Presiden Jokowi, contoh: *Rupiah "Mengkuatirkan"*, mengkritik pemerintahan Jokowi atas melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar AS yang menimbulkan kekhawatiran yang meluas dalam masyarakat, (c) mengkritik kebijakan hukum, contoh: *Orang Salah Dibela Sampai Mati*, mengkritik sistem hukum di Indonesia yang tidak adil dan tidak tegas, (d) mengkritik kinerja DPR, contoh: *Tidur yang Mencerdaskan*, mengkritik anggota DPR yang sering tertidur setiap kali ada rapat yang diselenggarakan, dan (3) **makna kelakar**, contoh: *Kekalahan Ahok di Ibu Kota*, *meme* ini hanya sekedar kelakar kreator *meme* untuk menghubungkan kekalahan Ahok menjadi Gubernur DKI Jakarta 2017-2022 dengan rencana dipindahkannya Ibukota dari Jakarta menjadi Palangkaraya oleh Jokowi.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan: (1) terjadi 14 data yang mengalami interferensi bahasa yaitu interferensi leksikon atau leksikal. Terdapat 46 kata nonbaku yang dikelompokkan ke dalam 6 kelas kata. Adanya interferensi dan penggunaan bahasa nonbaku menunjukkan bahwa kreator *meme* sebagai *partisipant* bersifat multilingual, (2) 4 jenis kalimat terdapat dalam *meme* politik, yaitu (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat imperatif, (c) kalimat interogatif, dan (d) kalimat eksklamatif, (3) faktor penentu dalam konteks yang mendukung makna adalah (a) S (*Setting/Scane*), (b) E (*End*), (c) A (*Act*), dan (d) N (*Norms*), dan (4) terdapat 3 makna yang ada di dalam *meme* politik yaitu makna menyindir, mengkritik, dan makna kelakar.

2. Saran

Pada akhir penelitian ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca sebagai penikmat *meme* untuk mengetahui maksud dan makna yang terkandung di dalam *meme* politik. Selain itu, penelitian

ini dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan bagi pembaca dalam mengetahui dan memahami analisis pragmatik.

b. Bagi Pengajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan guru untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang pemahaman pragmatik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pragmatik. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji aspek-aspek pragmatik secara lebih mendalam.

E. Daftar Pustaka

Adhani, Agnes. 2011. *Analisis Pragmatik "Mice Cartoon" dalam Kompas*. Laporan penelitian tidak dipublikasikan. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

Alwi, Hasan et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aslinda dan Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

https://mobile.facebook.com/notes/troll-meme-indonesia-tmi/sejarah-dan-asal-usul-memerege-comic/135375559964828/?_rd diakses pada 20 Oktober 2016.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Meme_Internet diakses pada 20 Oktober 2016.

<http://www.makintau.com/2014/07/mengenal-tokoh-dan-karakter-dalam-meme.html?m=1> diakses pada 10 Maret 2017

<https://lathifashofi.wordpress.com/2011/05/10/makalah-interferensi/> diakses pada 20 Mei 2017

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.

Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kusno, B.S. 1985. *Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga

Soedjito. 1986. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: FPBS IKIP Malang.

Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyono. 1991. *Panduan Pengajaran Pragmatik*. Malang: YA3 Malang.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.